

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT. Panca Persada Mulia atau lebih dikenal dengan nama PANDATEX berdiri pada tanggal 14 Oktober 1989 yang didirikan oleh keluarga Hasan Basri beserta kelima putranya yang terletak di jalan raya Magelang Purworejo km 10 Desa Jambu Kelurahan Tempurejo kecamatan Tempuran Magelang, yang bergerak dibidang industri tekstile yang menempati lahan kurang lebih 5 hektar.

Lokasi PT. PANDATEX sangat strategis, dimana sarana transportasi dan telekomunikasi mudah, tenaga kerja yang banyak di sekitar pabrik. Perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas Tertutup merupakan perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), bertindak sebagai Direktur Utama adalah Budi Santoso.

Pada awal berdirinya PT. PANDATEX mempunyai 125 mesin tenun *Toyoda*, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan akan pemenuhan kebutuhan bahan baku sendiri pada unit *Weaving I* maka tahun 1995 PANDATEX memperluas usahanya dengan mendirikan unit *Spinning* (pemintalan) yang khusus untuk membuat benang yang kemudian ditenun pada unit *Weaving*. Bahan Baku kapas diimpor dari berbagai negara

Tengah, dan Pakistan. Pada tahun 2003 seluruh mesin lama dijual dan diganti dengan yang baru sebanyak 216 buah.

PT. PANDATEX menghasilkan produk yang masih mentah dalam artian masih membutuhkan proses lebih lanjut adapun produk yang dihasilkan adalah pada Unit *Spinning* menghasilkan benang, Unit *Weaving I* menghasilkan kain mentah, dan Unit *Weaving II* menghasilkan kain *polyester* dan *tetron*.

Dalam hal struktur organisasi PT. PANDATEX menggunakan struktur organisasi garis, dimana perusahaan tersebut dipimpin oleh Dewan Direktur yang terdiri dari Direktur Utama yang dibantu Direktur I dan Direktur II, yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan operasional kegiatan-kegiatan di PT. PANDATEX serta mengadakan pengawasan terhadap teknik operasional yang dilaksanakan departemen-departemen yang ada.

Tenaga kerja berada langsung dibawah pengawasan bagian personalia, yang selanjutnya langsung ditangani Staf Personalia. Manager Personalia langsung bertanggung jawab atas pengolahan kepegawaian yang dilandasi kebijaksanaan yang telah ditetapkan Direktur, selain itu juga memelihara kuantitas dalam usaha efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja diseluruh bagian PT. PANDATEX sebanyak kurang lebih 556 orang. Perusahaan ini telah memberikan kesejahteraan karyawan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu adanya

Serikat Pekerja Nasional (SPN), gaji karyawan sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten Magelang yang mengacu pada Upah Minimum Propinsi (UMK).

Adapun fasilitas bagi karyawan meliputi cuti (cuti tahunan, pegawai nikah, istri melahirkan, nikah anak pegawai, meninggal dunia orang tua, dll), tanggungan transportasi, asuransi (Jamsostek), adanya jaminan pemeliharaan kesehatan, koperasi, kegiatan olah raga, kantin, dana sosial dan kunjungan ke rumah sakit.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 6. Karakteristik Responden Karyawan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
18 - 25 tahun	21	25.3
26 - 60 tahun	62	74.7
Pendidikan		
SLTP	8	9.6
SLTA	34	41.0
D1	37	44.6
D3	2	2.4
S1	2	2.4
Pelatihan		
Tidak	83	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	28.9
Perempuan	59	71.1
Masa Kerja		
< 1 tahun	7	8.4
1 - 3 tahun	9	10.8
> 3 tahun	67	80.7

Sumber : Data Primer 2011

Data yang terkumpul oleh penulis disajikan dalam bentuk tabel,

data karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pelatihan, jenis

Frekuensi umur responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang, umur 18- 25 tahun 21 orang (25,3%), 26-60 tahun 62 orang (74,7 %).

Frekuensi pendidikan responden di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang SLTP 8 orang (9,6 %), SLTA 34 orang (41 %), DI 37 orang (44,6 %), D III 2 orang (2,4 %), S1 2 orang (2,4%).

Frekuensi pelatihan keselamatan kerja intensif responden di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang tidak mengikuti pelatihan keselamatan kerja 83 orang (100%).

Frekuensi jenis kelamin responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang laki-laki 24 orang (28,9 %), perempuan 59 orang (71,9%).

Frekuensi masa kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang < 1 tahun 7 orang (8,4%), 1-3 tahun 9 orang (10,8%), > 3 tahun 67 orang (80,7%).

2. Beban Kerja

Beban kerja yang diperoleh dimasukkan dalam interval kelas kemudian dimasukkan kedalam data distribusi frekuensi.

Beban kerja adalah beban akibat kerja yang memerlukan energi fisik otot manusia sebagai sumber tenaganya (*power*). Dalam

kerja kasar karena kegiatan tersebut memerlukan usaha fisik manusia yang kuat selama periode kerja berlangsung.

Dalam kerja fisik konsumsi energi merupakan faktor utama yang dijadikan tolak ukur penentu berat / ringannya suatu pekerjaan. Secara garis besar, kegiatan-kegiatan manusia dapat digolongkan menjadi kerja fisik dan kerja mental. Pemisahan ini tidak dapat dilakukan secara sempurna, karena terdapatnya hubungan yang erat antar satu dengan lainnya.

Kerja fisik akan mengakibatkan perubahan fungsi pada alat-alat tubuh, yang dapat dideteksi melalui konsumsi oksigen, ventilasi paru, suhu rektal dan denyut jantung. Hal ini karena aliran darah otot dapat meningkat selama beraktifitas. Hampir separo dari kenaikan aliran ini akibat vasolidatasi intramuskular yang disebabkan oleh pengaruh langsung kenaikan metabolisme otot (Gunter, Hall - 1997)

Tabel 7. Frekuensi beban kerja responden di Unit Produksi

PT.PANDATEX Kabupaten Magelang

Kategori Beban Kerja	Jumlah	Persentase (%)
Konsumsi oksigen		
Ringan	24	28.9
Sedang	25	30.1
Berat	16	19.3
Sangat berat	13	15.7
Sangat berat sekali	5	6.0
Ventilasi paru		
Ringan	79	95.2
Sedang	4	4.8
Suhu Rektal		
Ringan	39	47.0
Sedang	44	53.0
Denyut Jantung		
Ringan	82	98.8
Sedang	1	1.2

Sumber : Data Primer 2011

Frekuensi beban kerja berdasarkan pengukuran terhadap konsumsi oksigen responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori ringan 24 orang (28,9 %), sedang 25 orang (30,1 %), berat 16 orang (19,3 %), sangat berat 13 orang (15,7 %), sangat berat sekali 5 orang (6,0 %).

Frekuensi beban kerja berdasarkan pengukuran ventilasi paru responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori ringan 79 orang (95,2 %), sedang 4 (4,8 %).

Frekuensi beban kerja berdasarkan pengukuran suhu rektal responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori ringan 39 orang (47 %) sedang 44 orang (53 %)

Frekuensi beban kerja berdasarkan pengukuran denyut jantung responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori ringan 82 orang (98,8 %) sedang 1 orang (1,2 %).

3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 8. Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Bersih (PHBS) responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	4	4.8
Sedang	22	26.5
Tinggi	57	68.7
Total	83	100.0

Sumber : Data Primer 2011

Frekuensi PHBS responden di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori pemahaman rendah 4 orang (4,8 %), pemahaman sedang 22 orang (26,5 %), pemahaman tinggi 57 orang (68,7 %).

4. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tabel 9. Frekuensi Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

Kategori	Jumlah	Persentase
Kecil	6	7.2
Sedang	71	85.5
Berat	6	7.2
Total	83	100.0

Frekuensi keselamatan dan kesehatan kerja responden di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 6 orang (7,2 %), keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 71 orang (85,5 %), keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 6 orang (7,2 %).

5. Hubungan Beban Kerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Tabel 10. Crosstab beban kerja (konsumsi oksigen) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

Kategori Beban Kerja	Keselamatan dan Kesehatan Kerja			Total
	Resiko kecil	Resiko Sedang	Resiko Berat	
	N (%)	N (%)	N (%)	
(Konsumsi oksigen) Ringan	5 6,0	18 21,8	1 1,2	24 28,9 %
(Konsumsi oksigen) Sedang	0 0	24 28,9	1 1,2	25 30,1 %
(Konsumsi oksigen) Berat	1 1,2	14 16,9	1 3	16 19,3 %
(Konsumsi oksigen) Sangat berat	0 0	10 12,0	3 0	13 15,7 %
(Konsumsi oksigen) Sangat berat sekali	0 0	5 6,0	0 0	5 6,0 %
Total	6 7,2	71 85,5	6 7,2	83 100 %

Pada responden dengan pengukuran beban kerja berdasarkan konsumsi oksigen dengan kategori beban kerja ringan dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 5 orang (6,0 %), beban kerja ringan dengan keselamatan kerja resiko sedang 18 orang (21,7%),

dan beban kerja ringan dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 1 orang (1,2 %).

Responden dengan beban kerja sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 24 orang (28,9 %), beban kerja sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 1 orang (1,2 %).

Responden dengan beban kerja berat dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 1 orang (1,2 %), beban kerja berat dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 14 orang (16,9 %), beban kerja berat dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 1 orang (1,2 %).

Responden dengan beban kerja sangat berat dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 10 orang (12 %), beban kerja sangat berat dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 3 orang (3,6%).

Pada responden dengan beban kerja sangat berat sekali dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 5 orang (6 %).

Tabel 11. Korelasi beban kerja (konsumsi oksigen) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

		Beban kerja (Konsumsi oksigen)	Keselamatan kerja
Beban kerja (Konsumsi oksigen)	Pearson Correlation	1	.259*
	Sig. (2-tailed)		.018
	N	83	83
Keselamatan kerja	Pearson Correlation	.259*	1
	Sig. (2-tailed)	.018	
	N	83	83

Hasil analisis statistik beban kerja (konsumsi oksigen) dengan keselamatan dan kesehatan kerja di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang mempunyai signifikan korelasi hitung (p) $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan. Jika signifikan korelasi hitung (p) $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan. Signifikan korelasi hitung $0,018 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja (konsumsi oksigen) terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PT. PANDATEX Kabupaten Magelang. Hasil koefisien korelasi bersifat positif yaitu $0,259$. Untuk tingkat hubungan dalam kategori rendah yaitu pada $0,200 - 0,300$

Tabel 12. Crosstab beban kerja (ventilasi paru) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT.

PANDATEX Kabupaten Magelang

Kategori Beban Kerja	Keselamatan dan Kesehatan Kerja			Total
	Resiko kecil	Resiko Sedang	Resiko Berat	
	N (%)	N (%)	N (%)	
(Ventilasi paru) Ringan	6 7,2	71 85,5	2 2,4	79 95,2 %
(Ventilasi paru) Sedang	0 0	0 0	4 4,8	4 4,8 %
Total	6 7,2	71 85,5	6 7,2	83 100 %

Pada responden dengan pengukuran beban kerja berdasarkan ventilasi paru dengan kategori beban kerja ringan dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 6 orang (7,2 %), beban kerja ringan dengan keselamatan kerja resiko sedang 71 orang (85,5 %), beban kerja ringan dengan keselamatan kerja resiko berat 2 orang (2,4 %). Responden dengan beban kerja sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 4 orang (4,8 %).

Tabel 13. Korelasi beban kerja (ventilasi paru) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX

Kabupaten Magelang

		Beban kerja (Ventilasi paru)	Keselamatan kerja
Beban kerja (Ventilasi paru)	Pearson Correlation	1	.592**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	83	83
Keselamatan kerja	Pearson Correlation	.592**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	83	83

Hasil analisis statistik beban kerja (ventilasi paru) dengan keselamatan dan kesehatan kerja di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang mempunyai signifikan korelasi hitung (p) $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan. Jika signifikan korelasi hitung (p) $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan. Signifikan korelasi hitung $0,000 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja (ventilasi paru) terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PT.PANDATEX Kabupaten Magelang. Hasil koefisien korelasi bersifat positif yaitu 0,592. Untuk tingkat hubungan dalam kategori sedang yaitu pada 0,400 - 0,500

Tabel 14. Crosstab beban kerja (suhu rektal) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

Kategori Beban Kerja	Keselamatan dan Kesehatan Kerja			Total
	Resiko kecil	Resiko Sedang	Resiko Berat	
	N (%)	N (%)	N (%)	
(Suhu rektal) Ringan	6 7,2	28 33,7	5 6,0	39 47,0 %
(Suhu rektal) Sedang	0 0	43 51,8	1 1,2	4 4,8 %
Total	6 7,2	71 85,5	6 7,2	83 100 %

Pada responden dengan pengukuran beban kerja berdasarkan suhu rektal dengan kategori beban kerja ringan dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 6 orang (7,2 %), beban kerja ringan dengan keselamatan kerja resiko sedang 28 orang (33,7 %), beban kerja ringan dengan keselamatan kerja resiko berat 5 orang (6 %).

Responden dengan beban kerja sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 43 orang (51,8%), beban kerja sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 1 orang (1,2%)

Tabel 15. Korelasi beban kerja (suhu rektal) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

		Beban kerja (Suhu rektal)	Keselamatan kerja
Beban kerja (Suhu rektal)	Pearson Correlation	1	.063
	Sig. (2-tailed)		.569
	N	83	83
Keselamatan kerja	Pearson Correlation	.063	1
	Sig. (2-tailed)	.569	
	N	83	83

Hasil analisis statistik beban kerja (ventilasi paru) dengan keselamatan dan kesehatan kerja di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang mempunyai signifikan korelasi hitung (p) $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan. Jika signifikan korelasi hitung (p) $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan. Signifikan korelasi hitung $0,569 > 0,05$, jadi menunjukkan tidak adanya hubungan antara beban kerja (suhu rektal) terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PT.PANDATEX Kabupaten Magelang. Hasil koefisien korelasi bersifat positif yaitu $0,063$. Untuk tingkat tidak ada hubungan dalam kategori sangat rendah yaitu pada $0,000-0,100$

Tabel 16. Crosstab beban kerja (denyut jantung) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX

Kabupaten Magelang

Kategori Beban Kerja	Keselamatan dan Kesehatan Kerja			Total
	Resiko kecil	Resiko Sedang	Resiko Berat	
	N (%)	N (%)	N (%)	
(Denyut jantung) Ringan	6 7,2	71 85,5	5 6,0	82 98,8 %
(Denyut jantung) Sedang	0	0	1 1,2	1 1,2 %
Total	6 7,2	71 85,5	6 7,2	83 100 %

Pada responden dengan pengukuran beban kerja berdasarkan denyut jantung dengan kategori beban kerja ringan dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 6 orang (7,2 %), beban kerja ringan dengan keselamatan kerja resiko sedang 71 orang (85,5 %), beban kerja ringan dengan keselamatan kerja resiko berat 5 orang (6 %). Responden beban kerja sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 1 orang (1,2 %).

Tabel 17. Korelasi beban kerja (denyut jantung) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

		Beban kerja (Denyut jantung)	Keselamatan kerja
Beban kerja (Denyut jantung)	Pearson	1	.290**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	83	83
Keselamatan kerja	Pearson	.290**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	83	83

Hasil analisis statistik beban kerja (denyut jantung) dengan keselamatan dan kesehatan kerja di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang mempunyai signifikan korelasi hitung (p) $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan. Jika signifikan korelasi hitung (p) $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan. Signifikan korelasi hitung $0,008 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja (denyut jantung) terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PT.PANDATEX Kabupaten Magelang. Hasil koefisien korelasi bersifat positif yaitu $0,290$. Untuk hubungan dalam kategori rendah yaitu pada $0,200 - 0,300$

6. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Tabel 18. Crosstab Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

Kategori	Keselamatan dan Kesehatan Kerja			Total
	Resiko kecil	Resiko Sedang	Resiko Berat	
	N (%)	N (%)	N (%)	
PHBS Rendah	0 0	1 1,2	3 3,6	4 4,8 %
PHBS Sedang	3 3,6	17 20,5	2 2,4	22 26,5 %
PHBS Tinggi	3 3,6	53 63,9	1 1,2	57 68,7 %
Total	6 7,2	71 85,5	6 7,2	83 100 %

Pada responden dengan kategori PHBS pemahaman rendah dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 1 orang (1,2 %), PHBS rendah dengan keselamatan kerja resiko berat 3 orang (3,6 %).

Responden dengan PHBS pemahaman sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil sedang 3 orang (3,6 %), PHBS pemahaman sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 17 orang (20,5 %), PHBS pemahaman sedang dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 2 orang (2,4 %).

Responden dengan PHBS pemahaman tinggi dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 3 orang (3,6 %), PHBS pemahaman tinggi dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko

sedang 53 orang (63,9 %), beban kerja berat dengan keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 1 orang (1,2 %).

Tabel 19. Korelasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT.

PANDATEX Kabupaten Magelang

		PHBS	Keselamatan kerja
PHBS	Pearson Correlation	1	-.277*
	Sig. (2-tailed)		.011
Keselamatan kerja	N	83	83
	Pearson Correlation	-.277*	1
	Sig. (2-tailed)	.011	

Hasil analisis statistik PHBS dengan keselamatan dan kesehatan kerja di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang mempunyai signifikan korelasi hitung (p) $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan. Jika signifikan korelasi hitung (p) $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan. Signifikan korelasi hitung $0,011 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan antara PHBS terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PT.PANDATEX Kabupaten Magelang. Hasil koefisien korelasi bersifat negatif yaitu $-0,290$. Untuk hubungan dalam kategori rendah yaitu pada $0,200-0,399$.

Tabel 20. Pengaruh beban kerja dan PHBS terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.836	.401			2.086	.040
Beban kerja (Konsumsi oksigen)	.053	.027	.169		1.951	.055
Beban kerja (Ventilasi paru)	.941	.171	.530		5.518	.000
Beban kerja (Denyut jantung)	1.148	.291	.329		3.950	.000
PHBS	-.041	.062	-.062		-.669	.505

a. Dependent Variable: Keselamatan kerja

Hasil analisis statistik regresi linier beban kerja dan PHBS terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang yang berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yaitu beban kerja (ventilasi paru), hal tersebut dapat dilihat pada tabel bahwa beban kerja (ventilasi paru) mempunyai nilai standar koefisien 0,530 atau yang paling besar dibandingkan pada variabel-variabel yang lain.

Tabel 21. Hubungan beban kerja dan PHBS terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja responden di Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.644	4	1.411	17.316	.000 ^a
	Residual	6.356	78	.081		
	Total	12.000	82			

a. Predictors: (Constant), PHBS, Beban kerja (Konsumsi oksigen), Beban kerja (Denyut jantung), Beban kerja (Ventilasi paru)

b. Dependent Variable: Keselamatan kerja

Hasil analisis statistik regresi linier beban kerja dan PHBS terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang mempunyai signifikan korelasi hitung (p) $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan. Jika signifikan korelasi hitung (p) $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan. Signifikan korelasi hitung $0,000 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dan PHBS terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di PT PANDATEX Kabupaten Magelang

C. Pembahasan

1. Beban Kerja

Secara operasional beban kerja karyawan adalah banyaknya pekerjaan yang diterima karyawan dalam memberikan tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas produksi. Beban kerja berdasarkan pengukuran konsumsi oksigen kategori ringan 24 orang (28,9 %), sedang 25 orang (30,1 %), berat 16 orang (19,3 %), sangat berat 13 orang (15,7 %), sangat berat sekali 5 orang (6,0 %). Beban kerja berdasarkan pengukuran ventilasi paru responden kategori ringan 79 orang (95,2 %), sedang 4 (4,8 %).

Beban kerja berdasarkan pengukuran suhu rektal responden kategori ringan 39 orang (47 %), sedang 43 orang (53 %). Beban kerja berdasarkan pengukuran denyut jantung responden kategori ringan 82 orang (98,8 %) sedang 1 orang (1,2 %).

Beban kerja yang paling berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yang diterima karyawan berdasarkan analisa regresi linier yaitu menurut pengukuran ventilasi paru kategori ringan 79 orang (95,2 %), sedang 4 (4,8 %).

Beban kerja kategori ringan 95,2 % ini karena sebagian besar pendidikan responden adalah DI yaitu sekitar 44,6 %. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuan intelektualnya semakin

Kemampuan intelektual dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini sesuai dengan penelitian sesuai Sukoco (2000) bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan dipengaruhi pendidikan, pengalaman kerja dan ukuran tubuh. Kurangnya pelatihan juga dapat menyebabkan beban kerja karena pelatihan merupakan salah satu cara untuk pencegahan kecelakaan kerja yang berasal dari manusia berinteraksi dengan lingkungan kerjanya.

Tingkat pendidikan adalah level atau tingkat suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta ketrampilannya. makin tinggi pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam,2003).

Sebanyak 74,7 % responden berusia 26-60 tahun. Usia 26-60 tahun merupakan usia produktif untuk melakukan suatu pekerjaan. Usia ini mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan pekerjaan. Usia yang realif muda, kemampuannya lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur ketrampilan fisik akan menurun seperti kelenturan, kecepatan, kekuatan, dan koordinasi (Muchlas, M cit Sukoco 2001).

Delapan puluh koma tujuh persen responden mempunyai masa
lebih lebih dari 2 tahun. Pengalaman kerja dapat diperoleh dari masa

kerja. Kemampuan kerja seseorang dapat dipengaruhi dari pengalaman masa lalu yang didapat, dan hal ini juga dapat menentukan seseorang untuk berdaya pikir dan isiatif dalam menentukan cara-cara yang lebih efisien dalam menyelesaikan pekerjaannya lebih baik.

Pada unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang sebagian besar responden adalah perempuan 71,1 %, dikarenakan perempuan mempunyai kemungkinan beban kerja yang lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan menurut Kasandrawati (2005) yang menyatakan bahwa wanita karir adalah kelompok orang yang mempunyai kapasitas stres kerja yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena wanita memiliki beban baik di rumah maupun di kantor, beban yang ada akan berpengaruh pada konsentrasi dalam pekerjaan dan keadaan fisik pekerja yang nantinya akan mempengaruhi produktifitas kerja yang berakibat pada kecelakaan di tempat kerja.

Hubungan tipe kepribadian dengan beban kerja menggambarkan tipe kepribadian yang memberikan pengaruh terhadap terjadinya stres kerja terutama pada tipe kepribadian A, karena tipe ini memiliki perilaku dan sikap mental dengan ciri-ciri yang rentan terhadap stres (Dadang Hawari, 2001).

Beban kerja yang tidak sesuai baik dari kuantitas atau kualitas karyawan dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan karyawan. Karena bila beban terlalu banyak akan terjadi kelelahan dan bila beban

kondisi kerja dengan beban kerja menggambarkan dari kondisi kerja memberikan pengaruh terhadap terjadinya beban kerja. Bila kondisi kerja semakin kurang nyaman maka akan menimbulkan semakin tinggi beban kerja, demikian pula sebaliknya semakin baik kondisi maka semakin ideal tingkat beban kerja yang dialami.

Kondisi kerja yang kurang baik dapat menimbulkan gangguan dan ancaman, dalam kondisi kerja seperti ini akan menyebabkan karyawan menjadi pelupa, lebih banyak kesalahan dalam aktivitas dan penurunan kemampuan dalam membuat rencana (Fortana, 1984 yang dikutip oleh Charles Abraham 1996) Perubahan kondisi kerja akan menimbulkan reaksi pekerja untuk dapat menyesuaikan diri dalam kondisi yang ada. Apabila pekerja kurang mampu beradaptasi dengan kondisi kerja yang ada maka akan cenderung mengalami beban kerja (Anoraga, 2001).

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku kesehatan diartikan sebagai aplikasi dari pengetahuan dan bukan merupakan upaya pencarian dan membangun sebuah pengetahuan. Akan tetapi, perilaku kesehatan menekankan pada tujuan ideologi untuk meningkatkan status kesehatan dengan cara membina kebiasaan aplikasi pengetahuan dan tanggung jawab

PHBS responden di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori pemahaman rendah 4 orang (4,8 %), pemahaman sedang 22 orang (26,5 %), pemahaman tinggi 57 orang (68,7 %).

PHBS kategori pemahaman tinggi 68,7 % ini karena sebagian besar pendidikan responden adalah D1 yaitu sekitar 44,6%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuan intelektualnya semakin baik.

Lama kerja responden > 3 tahun 80,7 %, pendidikan dan masa kerja akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Kemampuan dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwandari (2000) bahwa semakin sering frekuensi pendidikan dan pelatihan yang dilakukan kemampuan karyawan akan meningkat. kemampuan dan pemahaman yang kurang, juga tidak sesuai dengan tingkat kesulitan pekerja akan mengakibatkan kecelakaan kerja, hal ini karena seseorang akan sulit untuk memahami PHBS.

Pengetahuan tentang kesehatan dan pengalaman seseorang sangat berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku tentang kesehatan masyarakat ataupun pada karyawan. Hal ini menyebabkan PHBS adalah motivasi dan standar yang dapat dilaksanakan sepenuhnya bagi karyawan seperti perilaku yang sesuai dengan 16 indikator tatanan PHBS di perusahaan yaitu menggunakan alat pelindung diri tidak

merokok/ada kebijakan dilarang merokok, olahraga yang teratur, bebas NAPZA, kebersihan lingkungan kerja, adanya asuransi kesehatan, adanya jamban, adanya air bersih, adanya tempat sampah, ada SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah), terdapat ventilasi pencahayaan, adanya K3, ada kantin, terbebas dari bahan bahaya dan adanya klinik.

Usia 26-60 tahun merupakan usia produktif untuk melakukan suatu pekerjaan. dinyatakan oleh Selye (1976) bahwa pada umur diatas 30 tahun seorang pekerja akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak, dengan bertamabahnya pengalaman hidup maka akan berpengaruh pada keadaan perilakunya, individu akan mudah mengendalikan tekanan dalam hidupnya yang dipelajarinya dari pengalaman.

PHBS pada prinsipnya adalah wujud nyata dari perilaku kesehatan. Maka determinan PHBS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Lawrence Green (1991) menganalisis perilaku manusia dalam kesehatan. Perilaku individu dipengaruhi 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Faktor perilaku dalam hal ini adalah persepsi yang didukung oleh pengetahuan atau pemahaman tentang PHBS yang didapat individu. Faktor diluar perilaku yang membentuk persepsi adalah dukungan sosial.

3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja responden di ruang Unit Produksi PT. PANDATEX Kabupaten Magelang kategori keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil 6 orang (7,2 %), keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang 71 orang (85,5 %), keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat 6 orang (7,2 %).

Peneliti sebelumnya mengategorikan keselamatan dan kesehatan kerja dalam 5 kategori yaitu keselamatan dan kesehatan kerja resiko tidak signifikan dengan contoh rinci kejadian tidak menimbulkan kerugian atau cedera pada manusia, keselamatan dan kesehatan kerja resiko kecil dengan contoh rinci menimbulkan cedera ringan, kerugian kecil dan tidak menimbulkan dampak serius terhadap kelangsungan bisnis, keselamatan dan kesehatan kerja resiko sedang dengan contoh rinci cedera berat dan dirawat dirumah sakit, tidak menimbulkan cacat tetap, kerugian finansial sedang, keselamatan dan kesehatan kerja resiko berat dengan contoh rinci menimbulkan cedera parah dan cacat tetap dan kerugian finansial besar serta menimbulkan dampak serius terhadap kelangsungan usaha, dan keselamatan dan kesehatan kerja resiko bencana dengan contoh rinci mengakibatkan korban meninggal dan kerugian parah bahkan menghentikan kegiatan usaha selamanya.

Keselamatan dan kesehatan kerja kategori sedang 85,5 % ini
berupa kejadian berdasarkan pendidikan responden adalah DI yaitu sekitar

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuan intelektualnya semakin baik. Sedangkan kompetensi dan pelatihan K3 terbatas (100 % responden belum pernah mengikuti pelatihan K3) karena keterbatasan jumlah karyawan produksi, serta terbatasnya peluang pekerja untuk mengikuti diklat.

Sebagian besar usia pekerja berusia produktif 74,7 % responden usia 26-60 tahun, hal ini dapat beresiko tinggi jika pekerjaan yang dilakukan tidak menggunakan alat keselamatan dan kesehatan kerja karena usia produktif cenderung bekerja kurang hati-hati di tambah lagi pekerjaan yang dilakukan juga beresiko tinggi. Untuk pencegahan kecelakaan kerja seperti peraturan peraturan, standarisasi, penelitian teknik medis, psikologis, statistik, persuasi; penataan dan pengaturan ruangan yang baik, pakaian kerja, pelindung mata, penyumbat telinga peringatan dan tanda-tanda, penerangan, ventilasi dan pengaturan suhu, dibutuhkan oleh pekerja dengan sebab semua pekerja mempunyai resiko terhadap kecelakaan kerja.

Semakin cukup umur seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal

Menurut Green ketersediaan sarana dan prasarana (peralatan kerja) merupakan faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*) terhadap terjadinya suatu perilaku individu. Perilaku atau praktek dipengaruhi ketersediaan alat bantu kerja yang digunakan dalam produksi. Ketersediaan peralatan kerja dalam penelitian ini termasuk salah satu *enabling factor* yang mendukung terjadinya praktek kerja karyawan (perilaku).

Desain tempat kerja baik atau tidak baik memberi rangsangan (*stimulus*) kepada pekerja. Stimulus tersebut membuat pekerja merasa enak atau tidak enak bekerja di tempat tersebut yang mendorong terbentuknya perilaku pekerja. Rasa enak dan nyaman bekerja dapat berhubungan dengan praktek kerja baik dan rasa tidak enak dapat berhubungan dengan praktek kerja tidak baik yang berisiko terjadinya kecelakaan kerja.

Peningkatan pemahaman terhadap keselamatan di tempat kerja dapat melalui perbandingan persepsi pekerja terhadap pimpinan, dimana sebenarnya standar dan aturan yang relevan akan membantu pimpinan untuk memberi arahan secara persuasif tentang faktor pekerjaan yang berisiko kecelakaan (Brown dkk, 2000).

4. Hubungan Beban Kerja dan PHBS terhadap K3.

Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan PHBS

terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karyawan di

PT.PANDATEX Kabupaten Magelang ditetapkan dengan metode statistik. Signifikan korelasi hitung (p) $> 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan, jika (p) $< 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dan PHBS terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Dari hasil penelitian signifikan korelasi hitung beban kerja (konsumsi oksigen) (p) $0,018 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan. Hasil korelasi yang diperoleh dari perhitungan bersifat positif yaitu $0,259$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin berat beban kerja maka tingkat konsumsi oksigen akan semakin meningkat, sehingga beban kerja yang diterima karyawan semakin berat maka resiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja akan semakin meningkat.

Signifikan korelasi beban kerja (ventilasi paru) (p) $0,000 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan. Hasil korelasi yang diperoleh dari perhitungan bersifat positif yaitu $0,592$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin berat beban kerja maka tingkat ventilasi paru akan semakin meningkat, sehingga beban kerja yang diterima karyawan semakin berat maka resiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja akan semakin meningkat.

Signifikan korelasi beban kerja (suhu rektal) (p) $0,569 > 0,05$, jadi menunjukkan tidak adanya hubungan. Hasil korelasi yang diperoleh dari perhitungan bersifat positif yaitu $0,063$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa beban kerja (suhu rektal) tidak ada hubungan

data terhadap pengukuran suhu dilakukan pada aksila. Suhu rektal normal $0,27^{\circ} - 0,38^{\circ}\text{C}$ ($0,5^{\circ} - 0,7^{\circ}\text{F}$) lebih tinggi dari suhu oral. Suhu aksila kurang lebih $0,55^{\circ}\text{C}$ (1°F) lebih rendah dari suhu oral (El-Radhi: 2009).

Signifikan korelasi beban kerja (denyut jantung) (p) $0,008 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan. Hasil korelasi yang diperoleh dari perhitungan bersifat positif yaitu 0,290. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin berat beban kerja maka tingkat denyut jantung akan semakin meningkat, sehingga beban kerja yang diterima karyawan semakin berat maka resiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja akan semakin meningkat.

Untuk signifikan korelasi PHBS (p) $0,011 < 0,05$, jadi menunjukkan adanya hubungan. Hasil korelasi yang diperoleh dari perhitungan bersifat negatif yaitu -0,277. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pemahaman PHBS maka resiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja akan semakin menurun.

Hubungan antara beban kerja dan PHBS terhadap keselamatan dan kesehatan kerja bahwa setiap kegiatan kerja yang dilakukan secara terus-menerus dalam batas yang optimal dan tidak mendapat perhatian maka akan berdampak terhadap tenaga kerja misalnya mengakibatkan kelelahan, kebosanan, kegelisahan dan kecemasan. Kecemasan yang

Untuk hipotesis yang diajukan : ada hubungan antara beban kerja dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) karyawan di PT. PANDATEX (Panca Dasa Mulia Tekstil) Kabupaten Magelang dapat diterima